

Abad Badruzaman, dkk

GELIAT LITERASI

Semangat Membaca dan Menulis
dari IAIN Tulungagung

Editor:
Ngainun Naim

LENTERA
KREASINDO



GELIAT LITERASI

Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung

© Abad Badruzaman, dkk. 2015

All rights reserved

xii + 318 hlm ; 16 x 24 cm

Cetakan I, Juni 2015

ISBN: 978-602-1090-43-5

Penulis: Abad Badruzaman, dkk.

Editor: Ngainun Naim

Lay Out: LingMed Pro

Desain Sampul: LingMed Pro

Copyright © 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II No 530 Peleman

Rejowinangun Kotagede Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

Telp 0856 4345 5556, 0852 7357 5858

DAFTAR ISI



PENGANTAR EDITOR

Geliat Literasi :Menyemai Spirit, Membangun Tradisi

Oleh Ngainun Naim iii

DAFTAR ISI vii

1. Menulis, Mengedit, Menerjemah, Menulis Lagi	
Oleh Abad Badruzaman.....	1
2. Empat Sehat Lima Sempurna: Dereduksi Diri dalam Pusaran Sejarah Keilmuan	
Oleh Agus Zaenul Fitri.....	9
3. Tentang Menulis dan Ramuan Mujarab untuk Galau	
Oleh Arman Marwing.....	16
4. Kontinu adalah Kunci Sukses Menulis	
Oleh Binti Nur Asiyah.....	21
5. Membingkai “Obat Mujarab” untuk Keabadian	
Oleh Renita Donasar	25
6. Budaya Menulis Sebagai Ciri Masyarakat Madani	
Oleh Ahmad Nurcholis.....	32
7. Menulis itu Butuh Sikap Itiqomah	
Qomarul Huda	37
8. Facebook: Sebelah Surga Sebelah Neraka	
Oleh Nani Soengkono	43

9. <i>Bismillah, Istiqomah</i> Membangun Budaya Literasi Oleh Fathul Mujib.....	46	25. Fokus Dalam "Fokus": Gairah Literasi Mahasiswa Fuad Oleh M. Jazeri.....	146
10. Percaya Diri dalam Menulis Oleh Eni Setyowati	53	26. Budaya dan Minat Membaca Oleh Emmi Naja.....	154
11. Membangun Budaya Literasi Melalui Penguasaan Bahasa Asing Oleh Asna Andriani.....	59	27. Tidak Rugi dengan Membaca Oleh Sofya Laila Nailatul Yusra	160
12. Catatan Pena dari Tunisia Oleh Chusnul Chotimah.....	64	28. Buku adalah Nyawa Oleh Yuslul Pransiskasari.....	164
13. Membangun Kesadaran Membaca dan Menulis Oleh Dede Nurohman.....	72	29. Saya, Buku dan Perjuangan Menulis Oleh Desi Sofatul Jannah.....	167
14. Budaya Literasi di Tengah Masyarakat Bertradisi Oral Oleh St. Noer Farida Laila, MA	79	30. Menulis sebagai Proses Diakronik Oleh Atik Maslulah	171
15. Habis Malas Terbitlah Karya Oleh Ida Isnawati.....	85	31. Sepenggal Kisah tentang Literasi Oleh Fitrianingih.....	175
16. Mahasiswa dan Dunia Literasi Oleh Kutbuiddin Aibak.....	90	32. Membaca Membuka Cakrawala, Menulis Menggerakkan Dunia Oleh Ni'matul Khoiriyah	180
17. Tips Cepat Memahami Teks Bahasa Inggris Oleh Erna Iftanti	97	33. Urgensitas Menulis Oleh Andika Wayan Putra.....	184
18. Membaca Novel Memahami Budaya Oleh Latif Amrullah	103	34. Mewujudkan Inspirasi Oleh Binti Nurul Annifah.....	187
19. Budaya Literasi Oleh Nur Kholis.....	110	35. Membuka Gerbang Kampus dengan Literasi Oleh Ibnu Krisdianto	191
20. Mengapa Kita Harus Membaca? Oleh Luk Luk Nur Mufidah.....	116	36. Literasi Dunia Maya Oleh Samsu Wijayanto	196
21. <i>Diclogloss</i> , Teknik Alternatif Pembelajaran Bahasa Oleh Nur Samsu.....	121	37. Karikatur Literasi Oleh Mohammad Khadziqu Nuha.....	202
22. Ilmu Falak Itu.... Oleh Ahmad Musonnif.....	125	38. Menulis <i>Diary</i> , <i>Why Not?</i> Oleh Fauziyah Uzayyinanna.....	209
23. Tradisi Menulis dalam Bingkai Keilmuan dan Akademik Oleh Moh. Arif	133	39. Warisan "Beladjar Maoe" Oleh Nurul Istiqomah.....	212
24. Menulis; Antara Kum, Kam, Kom, dan Qim Muhammad Muntahibun Nafis.....	139	40. Peran Keluarga dalam Membaca Oleh Listiana.....	215

41. Menggenggam Dunia dengan Amunisi Literasi Oleh Khoirun Ni'mah.....	219
42. Mengikis Kegagalan dengan Menulis Oleh Moh. Masrur Raziqih.....	223
43. Media Sosial Pemicu Hasrat Membaca dan Menulis Oleh As'ad Tri Wahyudi.....	226
44. (Mem)Filsafat(Kan) Membaca Kajian Analisis Membredeli "Kasta" Tahu Oleh Ahmad Astroji.....	229
45. Baca-Tulis sebagai Sampan Mengarungi Arus Zaman Oleh Jantur Noga Iswantoro.....	233
46. Membangun Kualitas, Efektivitas dan Kreativitas dalam Membaca dan Menulis Oleh Soleh Hasan Wahid.....	237
47. Pendidikan Sebagai Kebebasan Oleh M. Novena Nasta'in.....	242
48. Mari Bangun Tradisi Membaca dan Menulis Oleh Eka Sutarmi.....	245
49. Spirit Al-Qur'an terhadap Aktivitas Membaca dan Menulis Oleh Ahmad Mustamsikin Koiri.....	250
50. Menulis sebagai Budaya Anak Sekolah Oleh Achmad Rois.....	256
51. Menulis Meningkatkan Kualitas Hidup Oleh M. Ali Anwar.....	263
52. Mau Jadi Penulis Ya Harus Ngeyel! Oleh Saiful Mustofa.....	266
53. Menanamkan Pendidikan Berbudaya Membaca Oleh Septy Wulansari.....	270
54. Membaca dan Perkara Setelahnya Oleh Luthfia Nazilatul Khususna.....	275
55. Pesona Baca-Tulis Oleh Ahmad Fahrudin.....	279
56. Membangkitkan Budaya Literasi: Sebuah Gerakan di IAIN Tulungagung Oleh Sadiyahatul Munawaroh.....	285
57. Jangan Salahkan Siswa Jika Minat Baca Mereka Rendah Oleh Budi Harsono.....	294
58. Menata Dapur Pendidikan Indonesia Oleh Nurhadi.....	301
59. Secarik Tulisan Serukan Budaya Literasi Oleh Muhammad Choirur Rokhim.....	308
EPILOG:	
Impian Literasi di Kampus Kaum Santri Oleh : Much. Khoiri.....	315

MANUSIA hidup di dunia ini membutuhkan pergaulan dengan sesamanya demi memenuhi eksistensinya. Sebagai makhluk yang telah mengenal nilai-nilai agama, tentu sudah semestinya mengenal sekaligus mengamalkan “doktrin” membaca sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an (Surat *al-‘Alaq*). Tuntunan membaca tersebut memberikan akibat kepada seseorang untuk memanfaatkan segala modal anggota badan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Beberapa modal yang telah melekat di antaranya adalah mata, telinga, hati, akal, dan organ lain yang maha dahsyat manfaat dan bentuknya. Dengan perantara mata, manusia dapat melihat sesuatu, membaca tulisan, memandang panorama, dan masih banyak kegunaan lainnya. Setelah mata menangkap obyek tertentu, proses selanjutnya adalah memaknai dan menterjemahkan ke dalam berbagai ide dan pemikiran yang diolah oleh akal. Sebagai tindakanjutnya, beberapa manusia akan mewujudkan dalam berbagai ungkapan dan bahasa tulisan.

Namun demikian, membaca dan menulis bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan secara rutin oleh seseorang. Seseorang terkadang lebih mudah mengartikan sesuatu daripada membaca dan menulis sesuatu. *Hadliah al-Kalam* (budaya oral) lebih mendominasi masyarakat, tak terkecuali civitas akademik atau kampus. Sebaliknya, *Hadliah al-Qirrah wa al-Kitabah* (budaya baca dan tulis) atau juga dapat disebut dengan *Hadliah al-Nash* (budaya teks) masih belum menjadi nafas, karakter atau pun habit masyarakat akademik di negeri ini.

Sejenak mari menoleh ke belakang. Pada masa keemasan Islam, masa di mana Islam menjadi rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, didapati betapa kuatnya tradisi baca tulis dan penelitian, sehingga menghasilkan karya-karya besar yang monumental bahkan menjadi buku induk dari berbagai keilmuan di dunia. Kuatnya tradisi menulis tersebut tentunya diawali dengan kuatnya tradisi membaca. Betapa para ulama dan ilmuwan Muslim ketika itu sangat getol mempelajari berbagai literatur dari berbagai bidang dan bahasa yang beranekaragam. Adanya *ghirah* (semangat) tersebut dibarengi oleh sistem pemerintahan yang terkadang juga tidak mendukung untuk menciptakan lingkungan baca tulis saat itu. Namun karena spirit yang kuat, tantangan apa pun tidak menyurutkan untuk tetap menghasilkan karya. Bahkan sejarah mencatat bahwa perbedaan pendapat antar ulama pun dilakukan dengan saling kritik, namun kritik tersebut diwujudkan dalam sebuah tulisan atau kitab. Sebagai contoh adalah kitab *Tahafut al-Tahafut* (Keruntuhan/kerancuan kitab *Tahafut*) karya Ibn Rusyd merupakan karya yang muncul guna mengkritik karya Imam Al-ghazali *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan filsafat) yang juga merupakan kritiknya terhadap filsuf muslim seperti Ibn Sina dan Al-Farabi.

Dari kondisi ini dapatlah dikatakan bahwa kritik tidak sekadar disampaikan dalam bentuk oral/perkataan saja. Hal inilah yang membedakan dengan karakter masyarakat intelektual sekarang. Ketika mengkritik karya atau pemikiran orang lain hanya bisa diungkapkan dalam bentuk perkataan semata bahkan sampai pada anarkisme dan radikalisme. Sungguh sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan, karena mereka yang melakukan tidak sedikit yang berpendidikan tinggi.

Semangat berkarya ulama dan ilmuwan masa tersebut sangat kuat tertancap pada diri mereka masing-masing, karena memang dilandasi oleh keikhlasan dan niatan yang jernih demi mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah diajarkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Mengamati era masyarakat intelektual sekarang ini, dapatlah dikatakan mengalami penurunan manakala melihat sejarah tersebut. Selain itu, realitas masyarakat menampakan bahwa banyak orang suka membaca, namun belum tentu bisa mewujudkannya dalam bentuk tulisan. Alangkah baiknya manakala seseorang suka membaca kemudian

disempurnakan ide dan pemikiran yang muncul dari membaca tersebut dalam bentuk guratan-guratan pena, rangkaian huruf dan kata, menjadi sebuah susunan kalimat yang mampu memberikan makna dan informasi kepada orang lain.

Untuk menjadi penulis yang baik, tentunya didasari dengan banyaknya buku ataupun karya yang sudah dibacanya. Karena tulisan yang akan ia wujudkan banyak yang berasal dari berbagai inspirasi dan ide yang dihasilkan dari sebuah pembacaan. Seorang penulis akan memiliki karakter yang kuat yang tercermin dalam karya tulisnya manakala pembacaan dia akan sesuatu diintegrasikan dengan pembacaan fakta dan realita di masyarakat. Maksud dari integrasi tersebut adalah pembacaan berbagai teori, konsep, info maupun pendapat dipadukan dengan pembacaan realitas dan kejadian yang terjadi, karena tidak jarang antara teori yang dibaca tidak sinkron dengan kenyataan di lapangan. Adanya perbedaan tersebut dapat dikatakan terjadinya ketimpangan atau ketidakberdayaan yang pada akhirnya memerlukan sikap guna mencari solusi terbaik. Sikap inilah yang nantinya akan menimbulkan info, pandangan, pemikiran, ide bahkan teori baru bagi pembaca dan penulis.

Dari pengalaman penulis belajar di beberapa negara seperti Syiria, Saudi, bahkan Australia, didapati betapa karakter yang kuat untuk membaca, menulis dan meneliti itu memang dimulai sejak dini. Untuk dapat menjadi penulis ataupun pembaca yang kuat, tentu tidak segampang menanam rumput di waktu hujan. Diperlukan proses yang panjang dan pengalaman yang memadai. Namun demikian, tentu hal ini tidak akan menjadi penghalang bagi seseorang yang akan menjadi pembaca dan penulis atau peneliti. Penulis sudah mendapati banyak contoh para ulama dan ilmuwan, khususnya di Syiria dan Australia. Seseorang yang sudah menjadi penulis dan peneliti akan menikmati dunianya dengan rileks. Mereka tidak mengenal batas usia dan kondisi. Syiria misalnya memiliki Prof. Syeh Hasan Hito, Al-maghfurlah Syeh Said Romadhan al-Buthi, Syeh Farfur, Dr. Mahfudz al-Buthi, Dr. Rusydi, Syeh Dr. Rojab Dibb, Dr. Wahbah Zuhaili, dan lain sebagainya.

Ketika penulis bertandangnya untuk "sowan" ke rumah ulama-ulama tersebut, betapa terkejutnya penulis melihat tumpukan dan berjajarnya

almari kitab yang berisi ratusan jenis kitab dan buku yang dalam keyakinan penulis sudah dibaca oleh pemilikinya. Sehingga tidak heran manakala ulama-ulama tersebut mampu menghasilkan banyak karya besar yang sampai sekarang menjadi rujukan ulama-ulama dan masyarakat di dunia. Karya mereka berjilid-jilid dan terkadang menyeberangi madzhab dan aliran mereka sendiri. Tentu ini bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan oleh sembarang orang, namun sangat mungkin untuk diusahakan walau tidak bisa menyamainya.

Satu pertanyaan yang mengejutkan yang pertama kali dikatakan Prof. Hasan Hito ketika itu kepada saya dan teman-teman adalah, "Mana karya kitab ulama Indonesia sekarang? Kalau dulu Indonesia bangga dengan Syeh Ihsan Jampes Kediri, Syeh Nawawi al-Bantani, Syeh Hamzah Fansuri Sumatera Utara, Syeh Muhammad Mukhtar Bogor, Syeh Abdul Hamid Minangkabau, Syeh Nurudin al-Raniri, Syeh Yusuf Al-Makassari, Syeh Arsyad al-Banjari, Syeh Kuala, Syeh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syeh Hasyim Asy'arie dan lainnya, maka sekarang mana penerus-penerusnya?". Sebuah pertanyaan singkat namun sangat dalam arti kandungannya.

Ilmuwan Australia tidak banyak berbeda karakter dengan ulama Syiria. Penulis menemukan banyak para "sesepulu" (dalam bahasa Jawa dimaksudkan bagi seseorang yang secara umur sudah tua namun memiliki kelebihan, pengetahuan dan pengalaman) yang dengan bertumpukkan buku-buku dari berbagai bidang dengan tekunnya menjalani hari-harinya dengan membaca, menulis, dan meneliti.

Mengamati kondisi di negeri ini, tentu sedikit "trenyuh" dan menghela nafas seraya berkata, "Sakitnya tuh di sini". Penulis sendiri belum merasa mampu untuk menjadi seorang penulis yang tangguh, namun berusaha semampunya untuk menyenangkan dunia menulis dan penelitian. Dunia akademisi sekarang ini lebih tersibukkan oleh urusan-urusan pengajaran dan administratif (tentu ini bukan sebuah kesalahan atau hal yang buruk) daripada ruh seorang akademisi yang lain, yaitu membaca, menulis, dan meneliti. Terkadang seorang pendidik hanya menulis dan meneliti demi memenuhi KUM (=poin atau nilai yang harus dimiliki seorang yang berasal dari pengajaran, penelitian maupun pengabdian) untuk kenaikan pangkat. Dengan adanya KUM yang sudah dipenuhi, maka yang

diharapkan adalah mendapatkan KAM (=pendapatan, gaji, atau honor). Semakin banyak KUM-nya maka semakin banyak pula KAM-nya.

KUM dan KAM bukanlah hal buruk yang harus dijaui, namun semestinya keduanya merupakan salah satu unsur penunjang bagi seorang akademisi guna menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang dapat disebut dengan KOM (kependekan dari kata kompetensi, guna mempermudah penyebutan sekaligus menghafalnya). KOM inilah sebenarnya tujuan utama yang harus diraih setiap akademisi, sehingga kualitas karya dan tulisannya benar-benar berbobot dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan secara luas. Berpijak dari pengalaman para ulama dan ilmuwan dari penjelasan di atas, maka ketika seseorang lebih cenderung mementingkan KOM dari karyanya, maka KUM dan KAM akan dengan sendirinya mengikuti dari belakang.

Sedikit pengalaman penulis tentang membaca dan menulis yang mungkin bisa diambil sisi positifnya adalah "mulailah membaca dan menulis dengan buku atau tema yang disenangi". Hal ini menjadi penting karena dengan modal kesenangan maka akan berubah menjadi sebuah hobi. Kalau sudah menjadi hobi maka akan menjadi sebuah kebiasaan atau *habit*. Pada akhirnya, seseorang yang sudah terbiasa membaca dan menulis, maka secara tidak disadari akan tumbuh dalam dirinya rasa ingin untuk membaca dan menulis.

Terkadang seseorang yang punya niat menulis dihadapkan pada kebingungan. "Saya mau nulis apa?", "Saya mau nulis dari mana?", "Bagaimana nulisnya?", dan pertanyaan lainnya. Hal ini akan dapat diatasi manakala seseorang sudah terbiasa dengan membaca dan menulis. Pada tahapan selanjutnya, sebuah inspirasi, ide dan pemikiran akan secara sendirinya muncul dalam benaknya, dan harus saat itu pula dituangkan dalam sebuah tulisan. Ide terkadang muncul tanpa harus permissi kepada yang punya akal. Namun bisa juga ide muncul dengan sengaja dicari dan diupayakan. Tema atau tulisan apa yang akan dia wujudkan.

Dari penjelasan di atas, menulis dapat dibedakan menjadi menulis bebas dan terstruktur. Jenis yang pertama memberikan pemahaman bahwa tulisan yang akan diselesaikan tidak terbatas oleh aturan penulisan yang ketat. Penulis bebas memberikan pemikirannya dengan tema yang relatif

terbuka untuk memilih. Namun demikian, ketika jenis pertama tadi sudah dibiasakan, maka lambat laun dengan kesabaran akan proses menulis tadi dapat mengarah pada jenis kedua yakni yang lebih terstruktur. Terstruktur memberikan maksud bahwa konten tulisan sudah dirancang sedemikian rupa dengan aturan penulisan yang jelas, sehingga proses penulisannya dapat tersistematis secara berkala.

Sebagai contoh seseorang yang memiliki target untuk menyelesaikan buku, artikel jurnal, penelitian dan lain sebagainya, yang berbeda dengan jenis pertama yang mungkin tulisan diperuntukkan sebagai artikel lepas, ataupun sekadar menulis tanpa didasari target tertentu. Namun bagi seorang penulis yang sudah terbiasa, bisa saja jenis pertama tersebut menjadi sebuah target. Misalnya, dia dimintai sebuah pandangan akan tema tertentu dari sebuah majalah, koran dan lainnya dengan target waktu yang sudah ditentukan. Jadi, pembagian kedua jenis tulisan tadi hanya untuk memudahkan bagi para pemula dalam belajar menulis, karena seringnya terkendala pada permulaan akan menulis sesuatu. Ide orisinal inilah yang sekarang harus lebih dikembangkan oleh civitas akademik, demi menjaui terjadinya plagiasi (penjiplakan) sebuah karya.

Penulis pernah menjumpai beberapa karya plagiasi dari pendidik, baik yang dimuat dalam sebuah koran, jurnal maupun bentuk karya lainnya. Betapa ini merupakan fenomena yang mengharukan bagi kalangan pendidikan di negeri ini. Sebuah karakter yang jauh dari karakter para ulama dan ilmuwan yang memang bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Bagaimana tulisan atau karyanya akan bermanfaat bagi orang banyak manakala sang penulis sendiri tidak memiliki karakter, niatan, dan tujuan yang benar?

Modal dasar seperti tujuan dan niatan inilah yang harus ditanamkan terlebih dahulu dalam diri penulis, sehingga nantinya akan tercapai apa yang dinamakan QIM (qimmah = bobot dan nilai seseorang dikarenakan terwujudnya karakter diri yang positif). Semoga QIM ini yang nantinya akan terlihat pada penulis-penulis, khususnya di kampus tercinta IAIN Tulungagung dan umumnya di tanah air, sehingga hasil karya mereka akan ikut andil mengembangkan peradaban Islam yang ditulis dengan tinta emas oleh sejarah.[]

Tentang Penulis



Muhammad Muntahibun Nafis dilahirkan di Trenggalek 18 Maret 1979 dan dikaruniai seorang istri (Ulfa Hidayah), dan 2 putri (Salsabila Najwa Hamidah dan Shofia Ayun El Ezzat). Sekarang sedang menyelesaikan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa penghargaan yang diperoleh: Juara harapan II Lomba Karya Ilmiah Pengembangan Pesantren Tingkat Nasioanal Balitbang Diklat Kemenag RI (2009). "The Best Ten" Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional STAIN Purwokerto (2009). Peserta *Short course* Kader Muda Pesantren Ke Luar Negeri (Syiria & Yordania) Tingkat Nasional Subdit Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI (2009). Peserta *Short Course* Ke Universitas Umm Al-Qurra Makkah Saudi Arabia (2011), Peserta Diplom Pasca (MA) Universitas King Saud Riyadh Saudi Arabia (2011/2013), Peserta *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) di Australian National University (ANU) Canberra Australia (2014/2015).

Karya ilmiah dan penelitian meliputi: Pluralisme Agama Kaum Priyayi Muslim (Telaah atas Pandangan Pegawai Kemenag Tulungagung tentang Non-Muslim), Pendidikan Sumber Kekerasan; Mengurai Akar Kekerasan dalam Realitas Pendidikan, Menggagas Tasawuf Moderat di era Keberbedaan; Internalisasi tasawuf sebagai upaya Pengembangan Pendidikan Toleransi Beragama, Meniti Khasanah Keilmuan Pesantren; Kajian Prinsip-prinsip Metode *Ma'na Gandul*/ Tarjamah Jawa Pesantren, Kontributor Buku; Kontribusi Islam dalam Pendidikan untuk Memberdayakan Sumberdaya Manusia (Universitas Negeri Jakarta-Universitas Selangor Malaysia), Kontributor buku Nuansa Studi Islam; Sebuah Pergulatan Pemikiran (STAIN Tulungagung), Buku Ilmu Pendidikan Islam, Kontributor buku Renaissans Indonesia (STAIN Purwokerto).

Beberapa artikel dimuat di media seperti Radar Blitar, Tabloid Prigibeach, dan Tabloid PENA (Riyadh Saudi Arabia). Penulis adalah staf pengajar dan editor Jurnal Kontemplasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung. Saat ini sedang mengikuti Program PIES di ANU Canberra Australia. Email: muntahibunnafis@gmail.com

Kemajuan peradaban ditandai oleh-salah satunya-tumbuh suburnya tradisi literasi. Literasi yang berkembang secara baik menunjukkan bahwa warga masyarakat telah memiliki tradisi membaca dan menulis. Melalui kegiatan literasi inilah manusia bisa menumbuhkan segenap potensi dirinya. Semakin banyak orang yang memiliki tradisi literasi maka semakin cepat kemajuan bisa dicapai.

Sesungguhnya cukup banyak orang yang tahu dan paham bahwa tradisi literasi itu memiliki daya dorong perubahan menuju kemajuan. Tetapi pengetahuan dan pemahaman tersebut belum mampu menggerakkan. Ia baru menjadi potensi. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pemikiran, strategi dan langkah-langkah praktis untuk membumikan spirit literasi untuk kemudian mengubahnya menjadi aksi.

Sebagai langkah awal, buku ini menandai gerakan literasi di IAIN Tulungagung. Semoga spirit dan tradisi literasi semakin tumbuh dan berkembang, khususnya di kalangan warga IAIN Tulungagung. Lebih jauh, hal ini diharapkan menjadi penanda perubahan ke arah kemajuan IAIN Tulungagung secara lebih luas.

LENTERA
KREASINDO



ISBN 978-602-1090-43-5

